

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kesehatan jiwa belakangan ini menjadi sorotan, terutama di kalangan remaja di media sosial yang kemudian menjadi perbincangan luas. Dengan adanya fakta tersebut, sebagian pengguna media sosial mulai lebih memperhatikan kesehatan jiwa, terutama di era *modern* ini dimana informasi mudah diakses tanpa batas. Namun, penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat menyebabkan kecanduan gadget, yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget berlebih dapat menimbulkan penyakit karena dapat mengganggu berbagai macam fungsi saraf dikarenakan dalam gadget umumnya terdapat radiasi yang dapat mengganggu kesehatan. (Swatika, 2018) Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua, keluarga yang tidak utuh atau pola asuh yang kurang tepat, yang dapat mengakibatkan masalah-masalah psikososial dan dapat meningkatkan risiko gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah keadaan dimana kesehatan seseorang terpengaruh oleh gangguan dalam fungsi mental, proses berpikir, emosi, perasaan, perilaku, psikomotorik, dan verbal. Kondisi ini bersifat klinis, disertai penderitaan, dan mengakibatkan gangguan fungsi humanistik individu. Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah orang yang menderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta. Menurut hasil penelitian riset

kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, gangguan jiwa berat di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,8 % per seribu penduduk dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 1,7 % per seribu penduduk. Gangguan jiwa saat ini mencakup 13% dari total penyakit kejiwaan dan di proyeksikan akan meningkat menjadi 25% pada tahun 2030. Oleh karena itu, prevalensi gangguan jiwa diperkirakan akan meningkat di banyak negara di masa mendatang. (Widowati Chairina, 2023)

Orang dengan gangguan jiwa di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data pada tahun 2021 adalah total jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yaitu 48.722, naik 2.52% dari tahun sebelumnya. Nilai rata-rata Jumlah ODGJ tiap tahun adalah 44.806,33 dalam 3 tahun terakhir. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang setiap tahunnya ada penurunan kasus gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 adalah 1332 kasus, kemudian terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 1213 kasus, dan 1009 kasus pada tahun 2021. (Dinkes Jabar, 2023)

Gangguan jiwa berat yaitu salah satunya skizofrenia yang ditandai oleh penurunan komunikasi, gangguan realitas, perubahan emosi, gangguan kognitif, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia ini mempengaruhi proses pikir dan keseimbangan antara pikiran, emosi, keinginan, dan psikomotorik yang sering kali disertai dengan persepsi yang terdistorsi seperti halusinasi sehingga asosiasi terbagi-bagi yang menyebabkan timbulnya inkoheren. (Amelya, Pratiwi, Suryati et al., 2023)

Data WHO pada tahun 2018 menyebutkan bahwa skizofrenia adalah gangguan mental serius yang mempengaruhi sekitar 20 juta orang di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi skizofrenia 400.000 orang atau sebanyak 1,7 mil per 1000 penduduk. (Angriani, Rahman, Mato, & Fauziah, 2022). Jawa Barat memiliki tingkat prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia (psikotis) 5 per mil, yang artinya ada 5 kasus dalam 1.000 mil penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat (psikotik atau skizofrenia). Kabupaten Tasikmalaya ada di peringkat ke- 17 dari 27 di seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi skizofrenia sebanyak 1009 kasus pada tahun 2021 angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 1213 kasus.

Menurut survey yang dilakukan oleh Puskesmas Manonjaya pada tahun 2021, terdapat 115 orang yang mengalami skizofrenia di wilayah tersebut, dengan hanya 29 orang dari mereka mengunjungi Puskesmas Manonjaya secara rutin untuk perawatan medis. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana terdapat 136 orang yang mengalami Skizofrenia di Puskesmas Manonjaya tahun 2020. Sehingga Puskesmas Manonjaya berada di urutan ke-3 dari 40 puskesmas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang banyak dikunjungi oleh pasien dengan gangguan jiwa atau Skizofrenia. (Dinkes Jabar, 2023)

Puskesmas Manonjaya merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya dimana puskesmas tersebut banyak menangani orang-orang dengan gangguan jiwa bahkan skizofrenia dan juga

disediakannya fasilitas konsultasi, pengobatan rutin serta perawatan medis yang ada di puskesmas tersebut. Puskesmas Manonjaya juga tercatat memiliki jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa terbanyak ke-3 dengan total 296 kunjungan pada tahun 2021 di Puskesmas wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Selain Puskesmas Manonjaya yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya juga memiliki 79 kasus skizofrenia pada tahun 2023 yang berarti menempati urutan ke-4 dari 22 Puskesmas yang berada di Kota Tasikmalaya. Tercatat dalam data, bahwa di Kota Tasikmalaya terdapat 965 kasus gangguan jiwa dan skizofrenia di sepanjang tahun 2023. Puskesmas Cigeureung pula menyediakan beberapa layanan kesehatan jiwa, seperti skrining, konsultasi, rujukan, dan pengambilan obat.

Pada penderita skizofrenia, terdapat dua jenis gejala umum, yakni gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif termasuk timbulnya delusi atau waham, halusinasi, kegelisahan, agresif, dan kekacauan pikiran. Sementara itu gejala negatif mencakup kesulitan dalam memulai percakapan, afek tumpul atau datar, berkurangnya atensi, sikap pasif, apatis, isolasi sosial, dan perasaan tidak nyaman (Makhruzah, Putri, & Yanti, 2021). Gejala positif yang sering muncul pada skizofrenia adalah halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku agitasi dan agresif, serta gangguan berpikir dan pola bicara (Y. Wulandari & Pardede, 2020). Dari berbagai gejala tersebut, terlihat bahwa masalah keperawatan yang umum dan banyak ditemukan pada skizofrenia adalah halusinasi, menurut Stuart dalam (Pardede & Siregar, 2021), sekitar

70% orang dengan skizofrenia mengalami halusinasi dan didukung oleh Fontaine (2016), yang menyatakan bahwa halusinasi pendengaran adalah gejala skizofrenia yang paling umum, mencakup sekitar 50% hingga 80% dari semua jenis halusinasi.

Sebagaimana di atas salah satu gejala positif skizofrenia adalah halusinasi dimana halusinasi paling sering muncul gejalanya pada skizofrenia dengan presentase 90% dibandingkan dengan gejala yang lainnya, halusinasi adalah dimana seseorang mengalami gangguan persepsi sensori tanpa adanya stimulus eksternal, seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perasaan. Halusinasi pendengaran merupakan kondisi dimana pasien mengalami gangguan persepsi dengar, khususnya suara-suara orang, seringkali berhubungan dengan mendengar suara seseorang yang membicarakan pikiran pasien dan memberikan perintah untuk melakukan tindakan tertentu. Halusinasi adalah bagian dari gangguan jiwa yang ditandai oleh perubahan sensori persepsi dimana seseorang merasakan sensasi palsu seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, penghiduan, kinestetik, dan viseral. Pasien mengalami stimulus yang sebenarnya tidak ada. Penting untuk mengidentifikasi jenis, isi, waktu, dan situasi pemicu halusinasi serta tanggapan pasien terhadap halusinasi tersebut (Angriani et al., 2022; Fresa et al., 2015)

Menurut Pratiwi & Setiawan (2018), individu yang mengalami halusinasi mungkin kehilangan kendali diri, berpotensi menimbulkan bahaya bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Mereka cenderung

kehilangan kemampuan untuk membedakan realitas dari lingkungan sekitarnya, yang dapat mengakibatkan perilaku seperti bunuh diri (*suicide*), membahayakan orang lain (*homicide*), atau merusak lingkungan. Selain itu, masalah-masalah keperawatan seperti harga diri rendah dan isolasi sosial juga dapat menjadi pemicu bagi munculnya halusinasi. Dampak dari halusinasi tersebut bisa berpotensi membahayakan individu, orang lain dan lingkungan sekitarnya secara negatif. (Pratiwi & Setiawan, 2018)

Peran perawat dalam merawat pasien dengan halusinasi meliputi memberikan asuhan keperawatan yang mencakup penggunaan strategi untuk mengelola halusinasi. Strategi ini termasuk penerapan standar asuhan keperawatan yang terjadwal untuk mengurangi atau mengendalikan masalah kesehatan jiwa pasien, dan melibatkan keluarga dalam perawatan pasien halusinasi. Ada beberapa strategi pelaksanaan yang bisa dilakukan pada pasien halusinasi, berdasarkan temuan penelitian, sebelum intervensi diberikan, penting untuk menyadari bahwa pengetahuan pasien tentang cara mengatasi halusinasi, melatih kegiatan sesuai dengan kemampuan, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawaty, Yunike, & Gani, 2021a), yang menunjukkan peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi setelah dilakukan teknik bercakap-cakap. Jika keempat teknik strategi pelaksanaan tidak dilakukan secara teratur oleh penderita halusinasi, hal tersebut dapat menyebabkan gangguan yang berkelanjutan oleh halusinasi tersebut (Lissa & Nainggolan, 2019). Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi adalah menggunakan teknik menghardik dan

bercakap-cakap sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dan memberikan rasa nyaman pada pasien. (Amelya,Pratiwi,Suryati et al., 2023)

Penelitian dilakukan oleh Angriani Sri, Rahman dalam “Studi Literatur Teknik Menghardik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran”, menunjukkan bahwa menerapkan teknik menghardik pada halusinasi dapat mengurangi tanda dan gejala yang timbul. Pendekatan ini dimulai dengan penerapan bina hubungan saling percaya (BHSP), kemudian mengeluarkan penolakan terhadap halusinasi secara konsiten, seringkali dengan menutup telinga, dan memberikan afirmasi positif. Melalui penggunaan teknik ini, pasien dapat mengalami penurunan intensitas halusinasi serta mampu menjaga kontrol dirinya agar tidak terpengaruh oleh isi halusinasi. Penggunaan teknik menghardik terbukti efektif dalam mengendalikan halusinasi (Angriani et al., 2022).

Menghardik adalah suatu metode yang digunakan untuk mengontrol halusinasi pada pasien dengan cara menolak halusinasi tersebut secara terencana dan terjadwal. Dalam menggunakan teknik ini, dapat menggunakan kata-kata afirmatif untuk menegaskan penolakan terhadap halusinasi yang muncul. Afirmasi, yang berasal dari Bahasa Inggris “*affirmation*”, merujuk pada pernyataan pendek yang mengandung pemikiran positif untuk memengaruhi pasien mengembangkan persepsi yang lebih positif. Tujuannya untuk memberikan dukungan kepada pasien dalam menghadapi dan mengurangi pengalaman halusinasinya. (Amelya,Pratiwi,Suryati et al., 2023)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Famela, Kusumawaty dalam “Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran” ditemukan bahwa teknik bercakap-cakap dengan orang lain dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasinya. Temuan lain juga menyatakan bahwa bercakap-cakap dengan orang lain merupakan teknik paling efektif untuk mengelola halusinasi karena membantu pasien fokus pada percakapan dan mengurangi interaksi dengan halusinasinya (Famela, Kusumawaty, Martini, & Yunike, 2022).

Bercakap-cakap merupakan metode yang digunakan untuk mengelola pasien yang mengalami halusinasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa bercakap-cakap dapat membantu mengendalikan halusinasi, dengan mengalihkan fokus dan perhatian pasien dari pengalaman halusinasinya kedalam percakapan yang sedang berlangsung (Patimah, 2021). Bercakap-cakap dengan orang lain efektif dalam memutus halusinasi karena pasien menyibukkan dirinya dengan bercakap-cakap dengan orang lain. (Famela et al., 2022)

Sehingga, berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi untuk dijadikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul: “Asuhan Keperawatan Jiwa Tentang Efektivitas Teknik Menghardik dan Bercakap-Cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Puskesmas Manonjaya dan Cigeureung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Jiwa Tentang Efektivitas Teknik Menghardik dan Bercakap-Cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dengan Teknik Menghardik dan Bercakap-Cakap.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan karakteristik pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.
- 1.3.2.2 Menggambarkan tahap pelaksanaan penerapan teknik menghardik dan bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.
- 1.3.2.3 Menggambarkan penurunan tanda dan gejala pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.
- 1.3.2.4 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran dengan teknik menghardik dan bercakap-cakap.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan kajian referensi dalam pengembangan keilmuan D-III Keperawatan terkait dengan Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran dengan teknik menghardik dan bercakap-cakap.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis. Berikut nilai atau manfaat bagi peneliti, institusi kesehatan, institusi pendidikan, dan keluarga pasien.

1.4.2.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan serta pengalaman nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan evaluasi dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa tentang efektivitas teknik menghardik dan bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.

1.4.2.2 Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang lebih berkualitas dan menjadi evaluasi asuhan keperawatan jiwa khususnya pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa, menjadi bahan literasi dalam peningkatan pengetahuan, dan meningkatkan mutu pendidikan sebagai kepastakaan di masa yang akan datang.

1.4.2.4 Bagi Keluarga Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga pasien dalam penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran secara non farmakologi dengan teknik menghardik dan bercakap-cakap.